STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 PRAMBON NGANJUK

Vivi Mustaghfiroh

(Universitas Negeri Surabaya), vmustaghfiroh10@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah, faktor pendukung, dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Fokus penulisan ini pada strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong, mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter gotong royong beserta solusinya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dilakukan melalui: (1) pembelajaran di kelas dengan berpedoman pada modul ajar, (2) kegiatan kokurikuler, (3) keteladanan, (4) kegiatan pembiasaan. Faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon meliputi: tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong, potensi yang dimiliki oleh sekolah, komitmen dan motivasi yang baik dari guru dan siswa, terdapat kegiatan sekolah yang mendukung internalisasi gotong royong. Faktor penghambat internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon meliputi: karakteristik siswa yang berbeda, kurangnya komitmen dan motivasi siswa dalam melakukan gotong royong, masih terdapat guru yang memiliki kesadaran dan kepedulian rendah pada karakter siswa.

Kata Kunci: strategi, sekolah, nilai karakter gotong royong.

Abstract

This study aims to describe school strategies, supporting factors, and obstacles in internalizing the value of the gotong royong character in students at SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. This type of research is qualitative with descriptive method. The theory used in this research is Thomas Lickona's theory of character education. The focus of this paper is on the school's strategy in internalizing the value of the gotong royong character, knowing the supporting and inhibiting factors for internalizing the value of the gotong royong character and its solutions. Data collection techniques using observation, guided free interviews, which are a combination of free interviews and guided interviews, and documentation. The results showed that the school strategy in internalizing the value of the gotong royong character in students at SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk was carried out through: (1) classroom learning guided by the teaching module, (2) co-curricular activities, (3) exemplary, (4) habituation. Supporting factors in internalizing the value of the gotong royong character in students at SMP Negeri 1 Prambon include: the availability of supporting facilities and infrastructure in internalizing the value of the gotong royong character, the potential of the school, good commitment and motivation from teachers and students, there are school activities that support the internalization of gotong royong. The inhibiting factors for the internalization of the value of the gotong royong character in students at SMP Negeri 1 Prambon include: different student characteristics, lack of student commitment and motivation in doing mutual cooperation, there are still teachers who have low awareness and concern for student character.

Keywords: strategy, school, mutual cooperation character values

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses kehidupan manusia. Menurut Roesminingsih (2018:5) pendidikan sebagai suatu bentuk keadaan hidup yang mempengaruhi pertumbuhan pada individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan begitu

pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan secara berkelanjutan baik secara formal maupun informal. Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila pemerintah dan seluruh insan pendidikan bersama untuk mendukung agar mampu mencapai generasi penerus yang menumbuhkan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama

manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan. Perwujudan tersebut didasarkan atas norma, hukum, adat istiadat, dan budaya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki matabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi seorang warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan itu pendidikan tidak hanya berfokus untuk membentuk insan yang cerdas, namun juga membentuk keterampilan dan membentuk watak yang merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa yang cerdas emosionalnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 pada satuan pendidikan formal memutuskan bahwa, Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk menguatkan karakter pada siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan memperlibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan pada masa-masa remaja awal. Pada siswa SMP diharapkan mendapatkan pengetahuan yang dipandang penting bagi jenjang pendidikan yang selanjutnya, khususnya pada masa-masa ini siswa mencoba untuk mencari jati dirinya sebagai remaja yang nantinya akan beranjak dewasa. Menurut Salahudin (2013:273) profil siswa yang berkarakter yaitu harus dapat memperlihatkan integritas dan kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagaman dan kompetensi sosial-kemanusiaan untuk menghadapi tantangan masa depan. Artinya bahwa siswa yang berkarakter yaitu siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik dan intelektual namun juga memiliki kompetensi keberagaman dan kompetensi sosial-kemanusiaan.

Pada desain induk pengembangan karakter bangsa tahun 2010-2025 karakter bangsa dapat dibentuk dengan berbagai ruang lingkup salah satunya yaitu pada lingkup satuan pendidikan yaitu sekolah. Karena sekolah sebagai tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan sebagai bekal untuk menjalani

kehidupan dimasa yang akan datang dalam proses pendidikan formal (Mahardika, 2017:18). Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran dikelas maupun kegiatan diluar kelas dan program yang mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah, sekolah memiliki peran penting sebagai tempat pembentukan karakter dan mempunyai pengaruh yang cukup besar (Sari, 2019:59). Melalui penelitian (Mahardika, 2017:18; Sari, 2019:59) tersebut memiliki persamaan bahwa sekolah, persamaan dari keduanya bahwa sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu dengan melalui pembelajaran, namun juga mendukung dengan adanya pembentukan karakter.

Gotong royong adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang memberikan pandangan pada suatu proses bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sitompul, 2022:3473). Selain itu gotong royong dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan dengan bekerjasama untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menjadi suatu kepentingan bersama (Firdanie, 2021:2). Dari (Sitompul, 2022;3473; Firdanie, 2021:2) memiliki persamaan dalam mengartikan bahwa gotong royong adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan tertentu.

Nilai karakter gotong royong dalam gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara bersama dengan komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan serta bantuan kepada yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong yaitu tolong menolong, menghargai kerja sama, solidaritas komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemendikbud, 2016:9). Tujuan dari penanaman nilai karakter gotong royong adalah penanaman nilai karakter gotong royong secara massif dan efektif yaitu melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut benar-benar mampu mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong (Utomo, 2018:96). Perbedaan (Kemendikbud, 2016:9; Utomo, 2018:98) yaitu terletak pada cara penerapan nilai karakter gotong royong menurut kemendikbud bahwa penerapan nilai karakter gotong royong akan lebih efektif apabila dilakukan dengan komunikasi dan persahabatan memberikan pertolongan dan bantuan kepada yang membutuhkan, sedangkan menurut Utomo nilai karakter gotong royong akan lebih efektif bila diterapkan dengan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan.

Bentuk dari nilai gotong royong di sekolah contohnya membersihkan ruang kelas, kerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kelompok, membersihkan

taman sekolah. Terdapat nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu seperti terciptanya rasa kebersamaan, saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, dan menciptakan rasa persatuan di atas perbedaan (Firdanie, 2021:2). Dengan melalui kegiatan kecil seperti membersihkan ruang kelas yang bersifat gotong royong dapat menciptakan rasa kebersamaan dan rasa persatuan.

Pandemi covid-19 memberikan dampak pada ranah pendidikan salah satunya pada karakter siswa. Pandemi tersebut mempengaruhi tingkat indeks karakter yang ada pada siswa. Dari lima nilai karakter yang menjadi fokus utama dalam gerakan penguatan pendidikan karakter yang dijadikan objek survei yaitu meliputi religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai nasionalisme memperoleh angka yang tinggi (74,25) dibandingkan pada survei tahun lalu (74,13). Sedangkan empat dimensi lain mengalami penurunan. Penyebab dari adanya penurunan pada indeks karakter siswa yaitu karena adanya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan oleh pemerintah sebagai solusi dari berlangsungnya pendidikan di tengah adanya pandemi (<https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/ind-eks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>) diakses pada 13 Juni 2022.

Apabila dilihat dari hasil survei nilai karakter gotong royong mengalami penurunan akibat adanya pandemi hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai karakter gotong royong tidak dapat terlaksana dengan baik karena adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring yang menjadikan siswa tidak ada jadwal tatap muka atau berkumpulnya siswa untuk melakukan kegiatan kerja bakti sebagai bentuk pembiasaan nilai karakter gotong royong. Namun karakter gotong royong tetap ditanamkan dengan diintegrasikan melalui materi pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh nilai karakter gotong royong hanya sebatas dari pengetahuan tidak sampai pada tahap implementasi karakter (Sumiana, 2020:203). Dengan melihat relita tersebut bahwa pada masa pandemi pelaksanaan karakter gotong royong tidak terlaksana dengan baik karena adanya pembatasan dalam berinteraksi.

Sebagaimana sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk yang merupakan sekolah dengan prestasi yang baik. Baik secara akademik maupun nonakademik SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk merupakan sekolah yang menyandang predikat sekolah adiwiyata mandiri dan lingkungan sekolah sehat nasional. Untuk mendapatkan informasi yang lebih pasti maka dilakukan wawancara studi pendahuluan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada tanggal 11 April 2022. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang

dilakukan melalui wawancara di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk, bahwa dampak dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berlangsung kurang lebih 2 tahun hingga menyebabkan siswa kurang berinteraksi secara langsung dengan temannya, kurang mengenal pribadi siswa satu dengan lainnya. Adanya masa transisi pembelajaran daring dengan jadwal tatap muka menyebabkan siswa kurang mampu mengendalikan dirinya dalam berinteraksi sesama temannya dan kurang motivasi untuk melakukan kerja sama, sehingga terdapat kendala dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kendala yang dimaksud yaitu kegiatan Jum'at bersih dan piket harian siswa yang harusnya ketika proses pembelajaran kelas dalam keadaan bersih, namun sebaliknya kelas masih dalam keadaan kotor. Keadaan kelas yang kotor tersebut berakibat teguran yang tidak hanya pada satu anak tetapi satu kelas dimana merugikan siswa yang patuh pada peraturan yang ada. Hal tersebut terjadi karena rendahnya kerja sama antar siswa di kelas. Anak-anak dengan perilaku tidak sesuai dengan nilai karakter gotong royong tersebut dapat dibina dan diarahkan oleh guru BK yang akan bekerja sama dengan wali kelas dan kesiswaan.

Nilai karakter gotong royong penting untuk dimiliki karena sebagai bentuk pengikat rasa kesatuan dan persatuan yang terdapat dalam masyarakat, melalui kegiatan tolong menolong akan menghindarkan adanya perpecahan sehingga untuk mewujudkan kerukunan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan seperti kerja sama maupun tolong menolong (Bintari, 2016:62). Dengan negara yang berideologi Pancasila nilai gotong royong menjadi suatu nilai yang penting dalam kehidupan yang harus dijaga, karena nilai tersebut telah digagas oleh *Faounding Father* bangsa Indonesia (Rahmad, 2021:225). Dari pendapat (Bintari, 2016:62; Rahmad, 2021:225) nilai penting dari gotong royong sama-sama untuk menciptakan kebaikan seperti pengikat rasa kesatuan dan persatuan, selain itu untuk menghindarkan adanya perpecahan sehingga menciptakan kerukunan, selain itu nilai gotong royong merupakan nilai yang digagas oleh *Faounding Father* bangsa Indonesia.

Dampak dari nilai gotong royong yang selalu menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang damai sebagai cita-cita untuk dibentuknya negara ini yang penuh dengan pemahaman ingin untuk hidup rukun dalam lingkup yang penuh dengan perbedaan (Muhkam, 2022:56). Artinya gotong royong di Indonesia memiliki dampak yang besar dalam mempersatukan bangsa di atas perbedaan suku, ras, bahasa, dan budaya.

Sikap tidak mau melakukan kerja sama antar siswa adalah suatu tindakan yang tidak sesuai dengan sub nilai karakter gotong royong, dimana dalam subnilai karakter gotong royong yaitu dapat bekerja sama, tolong menolong. Sehingga sekolah memberikan jalan keluar atas persoalan

yang dihadapi dengan menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui internalisasi dan integrasi nilai-nilai kerakter sangat dibutuhkan untuk menjadikan pembiasaan pada pribadi seseorang, sehingga karakter yang ditanamkan masuk ke dalam hati dan tumbuh dalam pribadi orang tersebut sebagai kepribadian yang termanifestasi dalam pikiran, perasaan sikap ataupun tindakan (Fitriani, 2018,75). Dengan internalisasi gotong royong diharapkan tidak hanya paham dan ingat pada budaya gotong royong namun juga menjadikan budaya tersebut sebagai identitas yang melekat khususnya dalam pribadi setiap individu, sehingga apabila seluruh individu bangsa Indonesia menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa Indonesia maka akan secara spontan identitas diri tersebut menjadi identitas nasional (Marhayati, 2021:23). Dapat disimpulkan dengan melalui internalisasi karakter gotong royong karakter akan tertanam dan menjadi suatu budaya pada pribadi individu baik dalam pikiran, sikap atau tindakan yang akan menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa Indonesia yang secara langsung menjadi identitas nasional.

Begitu pula pada penelitian ini yang mengkaji bagaimana strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong sebagai sarana dalam membentuk nilai karakter siswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Pentingnya internalisasi nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah adalah langkah dalam menanamkan karakter pada siswa. Diharapkan dengan memiliki nilai karakter gotong royong siswa mempunyai sikap untuk menghargai semangat kerja sama, bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan atau pertolongan pada yang membutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona sebagai pedoman jdalam melaksanakan penelitaian. Menurut Thomas Lickona (2019:81-82) karakter yang baik berhubungan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Berdasarkan atas tiga komponen tersebut untuk memiliki karakter yang baik didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or disiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:17) metode penelitian kualitatif atau metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dipakai pada keadaan yang alamiah (*natural setting*), atau metode etnographie, karena metode ini banyak dipakai pada bidang antropologi budaya, dikatakan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa beserta faktor pendukung dan penghambat.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk yang beralamatkan di Desa Watudandang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk merupakan salah satu sekolah yang menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dalam setiap aktivitas di sekolah, selain itu sekolah tersebut merupakan sekolah di Kabupaten Nganjuk yang dikenal sebagai sekolah dengan predikat adiwiyata mandiri dan predikat sekolah lingkungan sehat nasional. Alasan memilih lokasi tersebut karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa intenalisasi nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk masih memiliki kendala dalam pelaksanaannya sehingga hal tersebut sangat relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik tersebut merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam pemilihan informan tentu memperhatikan beberapa kriteria tertentu yang relevan dengan judul penelitian. Seperti halnya pada pemilihan informan pada penelitian ini terdapat beberapa alasan dalam pemilihannya, seperti: (1) Kepala sekolah dijadikan sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan di dalam lembaga pendidikan, (2) Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan dipilih sebagai informan karena memiliki keterkaitan dalam mengetahui kegiatan akademik maupun nonakademik di sekolah sebagai cara dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong, (3) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dijadikan sebagai informan karena mengetahui mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan mengenai kurikulum yang ditetapkan sebagai upaya dalam internalisasi karakter gotong royong, (4) Guru mata pelajaran PPKn alasan pemilihan sebagai informan tersebut karena sebagai agen utama dalam penanaman serta pemantauan karakter pada siswa, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa, (5) Siswa dipilih sebagai informan karena merupakan sasaran

dan penentu keberhasilan pada strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong.

Penelitian ini mengkaji dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PPKn, dan siswa SMPN 1 Prambon Nganjuk. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dari penelitian ini yaitu berasal dari buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi modul ajar, dokumentasi pelaksanaan internalisasi nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk.

Pada penelitian ini difokuskan pada titik temu mengenai strategi sekolah yang meliputi perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam internalisasi karakter sebagai upaya meningkatkan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam penelitian ini dibatasi pada strategi sekolah dalam memotivasi siswanya untuk memiliki sikap menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara tetap dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara namun hanya pada garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga penggunaan pedoman wawancara hanya sebagai pengendali agar proses wawancara tetap berjalan sesuai dengan kajian penelitian.

Dalam proses observasi, fenomena atau gejala subjek penelitian diamati dan dicatat secara sistematis. Proses observasi dilakukan sebagai daya dukung untuk memperoleh data terkait strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. Observasi dilakukan untuk mengoptimalkan data dari pelaksanaan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PPKn, dan siswa SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. Untuk memastikan bahwa terdapat respon yang sesuai terhadap situasi yang ada, sehingga terdapat konsistensi antara data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dengan hasil observasi

Pada penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Adanya dokumentasi yaitu dokumen yang berkaitan dengan penelitian berupa modul ajar, banner sebagai pendukung internalisasi karakter gotong royong, profil sekolah dan foto mengenai kegiatan yang dilakukan

siswa sepanjang berada di lingkungan sekolah serta berkaitan dengan internalisasi nilai karakter gotong royong.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk memvalidasi data. Proses triangulasi dilakukan yaitu mengecek data yang diperoleh. Selain itu, data dianalisis untuk diperoleh suatu kesimpulan. Ketiga kesepakatan tiga sumber data (*member check*). Pada penelitian ini menggunakan teknik *analysis Interctive* model dari Miles dan Huberman. Sebagaimana pendapat dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,2019:321) mengatakan bahwa tindakan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam menganalisis data dengan model Miles dan Huberman terdapat beberapa macam kegiatan yang harus dilalui dalam menganalisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, model data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi data (dalam Emzir, 2012:129).

Pengumpulan data diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan fokus dan variabel penelitian, membuat ringkasan, dan memilah data yang diperoleh dengan mentransformasikan data kasar di lapangan yang didapatkan melalui reduksi data. Model data dalam penelitian kualitatif selama ini yaitu dalam bentuk *teks naratif*. Data yang di tampilkan berdasarkan pada hasil pengumpulan data dari reduksi data dan model data. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengintegrasikan karakter telah mampu meningkatkan nilai karakter gotong royong pada siswa. Hal tersebut berdasarkan kegiatan dalam penelitian mulai dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk

Persiapan dalam menginternalisasikan karakter di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dimulai dengan suatu perencanaan, karena dengan melalui perencanaan yang telah disiapkan secara matang dan maksimal dalam penginternalisasian karakter akan berjalan secara efektif dan efisien, karena telah mempertimbangkan keadaan

yang ada di sekolah. Penginternalisasian nilai karakter gotong royong pada siswa melibatkan semangat kerjasama seluruh warga sekolah yang diawali dengan kerjasama dalam membuat perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan bapak atau ibu guru. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sri selaku waka kesiswaan SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk :

“Perlu saya jelaskan bahwa bapak kepala SMP Negeri 1 Prambon lulus dalam ujian sekolah penggerak sehingga secara otomatis sekolah menjadi sekolah penggerak di Kabupaten Nganjuk, di Kabupaten Nganjuk sekolah penggerak angkatan 1 hanya ada 8 salah satunya sekolah kita. Selain kepala sekolah bapak ibu guru juga difasilitasi sebagai guru penggerak dengan kriteria tertentu. Dalam kurikulum penggerak terdapat penguatan profil pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat 6 dimensi salah satunya gotong royong itu yang kita jadikan pedoman dalam menginternalisasikan nilai gotong royong...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong terdapat kebutuhan berupa semangat kerjasama dalam membuat perencanaan. Perencanaan dibuat untuk dapat menentukan dalam strategi, kebijakan, dan metode yang dibuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerjasama yang dilakukan dengan bermusyawarah dalam menentukan startegi yang di dalamnya memuat pemakaian metode dan pemanfaatan terhadap sumber daya.

Seperti halnya dalam penginternalisasian nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon dalam membuat perencanaan membutuhkan sumber daya yaitu bapak dan ibu guru sekolah yang ikut berpartisipasi dalam menerapkan karakter tersebut, pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Munir selaku waka kurikulum SMP Negeri 1 Prambon:

“...dalam perencanaan penginternalisasian gotong royong, sekolah membuat kelompok untuk mengkoordinator mebentuk suatu tim kecil yang terdiri dari guru kelas 7 dan 8 yang nantinya bergerak mensosialisasikan pada seluruh siswa. Dalam penginternalisasian tersebut tidak hanya guru PPKn yang berperan namun 10 guru mata pelajaran lainnya...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong siswa SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dilakukan dengan kerjasama. Dengan adanya kerjasama dalam membuat perencanaan, maka setiap kebijakan, metode yang dibuat dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kerjasama yang dimaksud adalah dengan membentuk kelompok koordinator yang kemudian membentuk tim kecil yang nantinya akan mensosialisasikan pada seluruh siswa. Kerjasama dalam menginternalisasikan nilai

karakter gotong royong tersebut sekolah tidak hanya mengandalkan guru PPKn sebagai agen dalam pembentukan karakter gotong royong pada siswa, namun guru pada mata pelajaran lain juga ikut berperan aktif.

Kerjasama dalam menentukan perencanaan SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dilakukan dengan bermusyawarah dalam mengidentifikasi kondisi yang terdapat di lingkungan sekolah sebagai upaya dalam internalisasi karakter, sehingga tujuan intenalisasi nilai karakter gotong royong siswa dapat tercapai. Bermusyawarah dalam mengidentifikasi kondisi yang ada di lingkungan sekolah bertujuan untuk mempersiapkan bentuk internalisasi yang sesuai dengan kondisi yang terdapat di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Alwi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“ ...selama masa transisi pada saat pandemi covid-19 SMP Negeri 1 Prambon menerapkan metode pembelajaran dengan *blended learning*, namun sekarang pembelajaran tatap muka sudah dimulai normal kembali pembelajaran berjalan seperti sebelum pandemi, jadi kita menginternalisasikan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif, kokurikuler dan melakukan pembiasaan untuk selalu menerapkan kerjasama sebagai wujud dari gotong royong, dengan melihat kondisi tersebut mampu memilih metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Dari paparan hasil wawancara di atas Bapak Alwi menyatakan dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong tidak hanya melihat kerjasama bapak atau ibu guru sebagai agen dalam pembentukan karakter, namun juga bermusyawarah bersama dalam melihat kondisi eksternal yang terjadi. Dengan bermusyawarah melihat kondisi yang terjadi, maka sekolah bisa menentukan metode yang tepat sebagai penginternalisasian karakter gotong royong. Contohnya yaitu dengan penetapan hasil musyawarah seluruh antara kepala sekolah dengan bapak dan ibu guru yaitu pada keadaan pandemi SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dengan menggunakan metode *blended learning*, yaitu model pembelajaran dengan mengkombinasikan secara tatap muka dan secara daring. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *blended learning* ini SMP Negeri 1 Prambon tidak sepenuhnya melakukan daring namun juga melakukan tatap muka untuk anak mengumpulkan tugas. Pada saat tatap muka inilah siswa-siswa mengumpulkan tugas dan diberikan kesempatan untuk bertanya kepada temannya untuk saling tolong menolong temannya yang kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Keadaan sekolah sudah kembali normal maka internalisasi nilai karakter gotong royong dilaksanakan

dengan semestinya yaitu dengan melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Mengingat pentingnya karakter gotong royong pada siswa hal tersebut sangat diperlukan dalam setiap kegiatan siswa, sehingga siswa terdorong untuk selalu memiliki cara untuk menghargai semangat kerja sama. Dengan bekerjasama dan bermusyawarah dalam mengidentifikasi kondisi yang terdapat di sekolah langkah selanjutnya yaitu bekerjasama dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki sekolah untuk merumuskan program tepat sebagai cara penginternalisasian karakter gotong royong, diketahui melalui hasil wawancara dengan Bapak Alwi yaitu sebagai berikut :

“...SMP Negeri 1 Prambon memiliki semangat berprestasi yang tinggi salah satunya memiliki prestasi sekolah adiwiyata mandiri, lingkungan sekolah sehat nasional, yang merupakan hasil kerja sama antara siswa dan guru-guru dalam memperoleh predikat tersebut...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pengintegrasian nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dalam bekerjasama dalam menyusun perencanaan internalisasi karakter gotong royong dengan melihat potensi yang dimiliki oleh sekolah. Potensi yang dimiliki oleh sekolah dilaksanakan melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama antara siswa dan guru. Setelah mengetahui kondisi dan potensi sekolah tahapan selanjutnya yaitu penyesuaian kurikulum. Hal ini diketahui melalui wawancara kepada Bapak Munir selaku waka kurikulum sebagai berikut :

“...penyesuaian terhadap kurikulum juga berpengaruh dalam penyusunan perencanaan penginternalisasian karakter gotong royong siswa, karena akan berpengaruh terhadap proses dan tujuan, dan hasil yang akan dicapai...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Alwi yaitu sebagai berikut:

“...sekolah SMP Negeri 1 Prambon merupakan sekolah penggerak, dalam sekolah penggerak harus mengakomodir profil pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat dimensi nilai karakter gotong royong, sehingga siswa harus memahami betul apa itu karakter gotong royong ...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui pemaparan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, dalam kurikulum sekolah penggerak memiliki kewajiban untuk memiliki nilai karakter gotong royong yang bertujuan agar siswa dapat melakukan suatu kegiatan secara kolaborasi. Fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana yang tepat dan layak untuk internalisasi penanaman karakter dapat mempermudah dalam mengefesienkan dalam peningkatan karakter gotong

royong. Sarana dan prasana yang memadai akan mendukung penginternalisasian nilai karakter gotong royong.

Perencanaan yang telah dimusyawarahkan dan ditetapkan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program, artinya setiap kegiatan berpedoman pada hasil yang telah menjadi keputusan bersama, sehingga tujuan dari kegiatan dapat dicapai dengan maksimal. Melalui kegiatan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk bahwa pelaksanaan internalisasi nilai karakter gotong royong berpedoman pada kurikulum sekolah, sebagai sekolah penggerak wajib melaksanakan profil penguatan pelajar Pancasila yang di dalamnya mengakomodir dimensi karakter gotong royong. Terkait hal tersebut bapak Munir menyatakan sebagai berikut:

“...pelaksanaan internalisasi karakter gotong royong berpedoman pada status sekolah kita sebagai sekolah penggerak dengan kurikulum merdeka merdeka berbagi, untuk kurikulum merdeka berbagi diberikan kewenangan untuk membuat perubahan atau kebebasan dalam mengembangkan berbagai perangkat ajar, untuk mengatasi adanya krisis pembelajaran...”(Wawancara, 21 Juni 2022)

Pelaksanaan internalisasi nilai karakter gotong royong merupakan tanggung jawab seluruh bapak dan ibu guru tanpa ada pengecualian. Dalam menginternalisasikan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang memuat budi pekerti. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Alwi sebagai berikut:

“...dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong merupakan tugas semua guru begitu pula guru IPA seperti saya yang menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran misalnya saja ketika melakukan praktikum, namun utamanya penginternalisasian dilakukan dalam pembelajaran terkait budi pekerti seperti agama dan PPKn yang mengutamakan karakter anak utamanya karakter gotong royong diharapkan bisa membawa anak memperbaiki karakter melalui pembelajaran baik secara akademik maupun non-akademik seperti pembiasaan atau budaya sekolah...”(Wawancara, 21 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bapak Munir selaku waka kurikulum nilai karakter gotong royong diinternalisasikan melalui kegiatan kokurikuler dengan menerapkan pembelajaran proyek sesuai dengan tema yang telah ditetapkan diantaranya bangunlah jiwa dan raganya, Bhineka Tunggal Ika, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, kewirausahaan, suara demokrasi. Disinilah kerjasama tim koordinator dan tim kecil untuk mensosialisasikan kegiatan penguatan nilai karakter gotong royong kepada siswa melalui

pembelajaran proyek. Berikut ini yang diungkapkan oleh Bapak Munir :

“...untuk pembelajaran kokurikuler dilakukan ketika jam pembelajaran, katakanlah dari jam 7 sampai jam 12, jika diprosentase maka 30% pembelajaran proyek dan 70% jam pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan kokurikuler lebih menekankan kepada penguatan karakter seperti gotong royong ...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui pemaparan di atas pembelajaran kokurikuler memiliki persentasi 30% sedangkan pembelajaran intrakurikuler memiliki persentase 70% sehingga kokurikuler memiliki pengaruh yang besar dalam penginternalisasian nilai karakter gotong royong. Dalam pembelajaran proyek internalisasi nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan merasakan untuk bertoleransi, bekerjasama, tolong menolong. Pembelajaran proyek ini dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas yang menggabungkan guru dan siswa dalam kolaborasi untuk menciptakan kesadaran meskipun terdapat perbedaan harus tetap bersama-sama.

SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk menerapkan pembelajaran proyek pembuatan film pendek yang dilakukan secara berkelompok dalam menyelesaikan proyek tersebut melibatkan kerjasama dengan guru sebagai pengkoordinator jalannya penyelesaian tugas proyek tersebut. Tujuan internalisasi nilai karakter gotong royong melalui pembelajaran proyek film ini untuk memberikan pengalaman pada siswa dalam bekerjasama menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas, menghargai semangat kerja sama. Dalam proyek pembuatan film tersebut yang harus dilakukan secara bekerja sama dengan kelompok yang tidak hanya dilakukan oleh siswa saja namun guru juga ikut serta berkolaborasi dalam membantu proses pembuatan proyek film. Contoh kerjasama yang telah dilakukan dalam pembelajaran proyek ini yaitu pembagian tugas dalam penyelesaian proposal, pembagian tugas dalam pelaksanaan pembuatan film ini yang meliputi pembagian peran sebagai aktor, aktris, sutradara, dll. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bu Yayuk selaku guru PPKn yaitu sebagai berikut:

“...pelaksanaan pembelajaran proyek ini melihat bagaimana anak-anak melakukan gotong royong secara bersama sama dalam kelompok pembelajaran proyek pembuatan film ini tidak akan berhasil apabila tidak ada gotong royong atau kerjasama...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Juni 2022, pada saat itu sedang melaksanakan kegiatan *classmeeting*. Internalisasi nilai karakter gotong royong juga dilakukan kegiatan *classmeeting* yang diadakan

disetiap akhir kegiatan semester. *Classmeeting* adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah utamanya siswa setelah melaksanakan ujian semester. Tujuan dengan diadakannya kegiatan *classmeeting* ini untuk menjalin komunikasi persahabatan dengan sesama siswa, sebagai sarana untuk meningkatkan rasa solidaritas dan semangat kerjasama antar siswa, untuk melatih jiwa sportivitas dan kompetitif pada siswa. Kegiatan perlombaan yang diadakan pada saat itu adalah tarik tambang dan sepak bola dari kedua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kerjasama antar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bu Yayuk sebagai berikut:

“...kerjasama, ini ada pembelajaran proyek film, selain itu ada *classmeeting* yang sekarang sedang dilaksanakan, bapak dan ibu guru juga tidak mau kalah untuk ikut bergabung dalam kegiatan *classmeeting* tersebut. Selain dengan *classmeeting* untuk menjalin komunikasi dan persahabatan dalam menginternalisasikan karakter gotong royong dilakukan dengan pembelajaran kolaborasi bukan kolaborasi permapel membentuk tim *teaching* namun kolaborasi yang dimaksud adalah dengan berdiskusi yang bukan hanya dalam bentuk materi, namun langsung pada pelaksanaannya ...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Dengan melalui data dokumentasi nilai karakter gotong royong diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas proses internalisasi dilakukan dengan berpedoman dengan modul ajar atau bisa dipadankan dengan RPP yang disiapkan oleh masing-masing guru yang memuat nilai karakter gotong royong seperti komunikasi dan persahabatan antar siswa yang dilakukan dengan kolaborasi. Internalisasi nilai karakter gotong royong dilakukan pada kegiatan pembelajaran melalui kerangka pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan belajar aktif. Dengan melalui materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter gotong royong dikembangkan di eksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Sehingga pembelajaran karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada pengalaman nyata.

Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk internalisasi nilai karakter gotong royong pada kelas VII berada pada fase D terdapat pada semester satu. Internalisasi nilai karakter gotong royong melalui modul ajar tidak hanya terdapat dalam pembelajaran PPKn namun juga termuat mata pelajaran lainnya seperti seni budaya. Modul ajar dibuat sebagai pedoman dalam implementasi dari langkah-langkah dalam tujuan pembelajaran yang memaksimalkan capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila. Isi dari modul ajar ini berupa sarana dan prasarana media pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, assesmen, dan LKPD.

Internalisasi nilai karakter gotong royong yang tercantum dalam modul ajar ini yaitu memuat elemen dalam gotong royong seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Internalisasi nilai karakter gotong royong terdapat dalam kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan alur merdeka belajar yang menginternalisasikan nilai karakter gotong royong melalui ruang kolaborasi yaitu siswa secara berkelompok untuk berdiskusi saling bertukar pendapat mengenai suatu materi yang telah diberikan oleh guru. Dengan bertukar pendapat tersebut siswa diajak untuk saling menghargai perbedaan pendapat dengan menjunjung nilai semangat bekerja sama. Melalui pemaparan data dokumentasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Bu Sri selaku kesiswaan:

“...semua guru disini menginternalisasikan nilai karakter gotong royong melalui modul ajar yang telah dimiliki paling tidak anak-anak harus menyelesaikan setiap kegiatan pembelajaran harus menjalin kerjasama yang baik...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, bahwa pelaksanaan dalam mewujudkan nilai karakter gotong royong dilakukan dengan berdiskusi untuk menyelesaikan setiap kendala yang terdapat dalam pembelajaran. Nilai karakter gotong royong tersebut di internalisasikan pada kegiatan inti yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan alur merdeka belajar sebagai mana pada modul ajar seni budaya ini yang dijadikan data dokumentasi bahwa kolaborasi yang dilakukan dengan bertukar informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada kelompok satu dengan kelompok lainnya, selain itu berkolaborasi mengekspresikan ide dan gagasan kelompok dalam pembuatan suatu karya. Tanpa adanya kerjasama antar kelompok maka pencapaian dalam pembelajaran akan berkurang atau tidak tercapai.

Bapak dan Ibu guru adalah seorang figur atau teladan bagi siswa ketika di lingkungan sekolah, sehingga siswa akan cenderung untuk mengikuti bahkan meniru tindakan yang dilihat dan di dengar tanpa mengetahui dampaknya. Sehingga guru memiliki kewajiban untuk berperilaku baik, agar siswa dapat menirukan hal baik tersebut. Tujuan keteladanan yaitu sebagai suatu metode *influential* yang diyakini keberhasilannya dalam menyiapkan dan membentuk anak memiliki moral, spiritual, dan sosial. Guru merupakan teladan yang terbaik bagi siswa, yang akan ditiru dalam tindak tanduk, tata krama, disadari atau tidak, baik dalam ucapan atau perbuatan. Dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dilakukan dengan melibatkan guru contohnya pada kegiatan Selasa infaq yang dilakukan oleh guru pada setiap hari Selasa dengan tujuan untuk memberikan teladan pada siswa untuk melakukan pembiasaan pada hari Jum'at yang dinamakan Jum'at berkah. Hal tersebut

dilakukan untuk melatih siswa untuk peduli pada lingkungan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh bu Yayuk yaitu sebagai berikut:

“...pembiasaan yang diadakan yaitu Selasa infak untuk bapak dan ibu guru, sedangkan siswa ada infak setiap hari Jum'at yang dinamakan Jum'at berkah, kalau ada insiden ada bansos, kegiatan tersebut untuk melatih anak-anak peduli pada lingkungan sekitar...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa internalisasi nilai karakter gotong royong dilakukan dengan diberikan keteladanan pada siswa dalam melaksanakan pembiasaan yang dinamakan dengan Jum'at berkah yang memiliki tujuan untuk melatih siswa untuk tolong menolong dan peduli antar sesama. Jum'at berkah dilakukan dengan dilandasi oleh rasa ikhlas yaitu dengan berinfaq. Memberikan bantuan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun yang dilandasi rasa ikhlas untuk menumbuhkan rasa tolong menolong sebagaimana manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Hasil dari infak tersebut digunakan untuk menolong masyarakat yang tertimpa bencana, untuk bersodaqoh menolong kepada warga sekolah yang sedang berduka sebagai bentuk bela sungkawa atau bentuk sikap empati terhadap sesama. Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, sehingga internalisasi karakter pada siswa menjadi lebih maksimal. Dengan melalui kegiatan infaq tersebut siswa dapat mengetahui bahwa infaq merupakan salah satu bentuk nilai karakter gotong royong yang mempunyai potensi sosial yang dijadikan sarana untuk saling mengulurkan tangan demi kebaikan bersama. Internalisasi karakter gotong royong dapat dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah sebagai ruh dari pendidikan itu sendiri. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak Munir sebagai berikut:

“...kegiatan penginternalisasian karakter gotong royong di sekolah dilakukan melalui pembiasaan atau budaya sekolah yang dilakukan mulai dari siswa masuk dilingkungan sekolah dengan melaksanakan piket harian, ketika pembelajaran di kelas oleh bapak ibu guru melakukan kerja sama membentuk kelompok menyelesaikan tugas yang ada, membagi perbagian tugas kelompok pada setiap individu untuk diselesaikan secara bersama sesuai dengan kesepakatan kelompok. Tidak hanya itu guru juga memberikan keteladanan, misalnya dalam kegiatan Selasa infaq yang dilakukan oleh guru, dan Jum'at berkah yang dilakukan oleh siswa, Jum'at bersih, dalam kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa namun bapak dan ibu guru juga ikut andil di dalamnya...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Seperti hasil wawancara kepada Bapak Alwi yaitu sebagai berikut:

“...internalisasi karakter gotong royong diwujudkan dalam pembelajaran, melalui pembiasaan atau

budaya sekolah, hingga kokurikuler dan ekstrakurikuler. Namun peran guru juga dibutuhkan dalam memberikan keteladanan terhadap siswa...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam internalisasi nilai karakter gotong dilaksanakan melalui kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan kokurikuler, pembelajaran di kelas, keteladanan,, yang dibimbing dengan pendidikan karakter. Guru memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan sebagai usaha dalam meningkatkan karakter gotong royong, sehingga guru tidak hanya mendidik memberikan ilmu di dalam kelas namun juga memberikan keteladanan dalam bentuk tindakan. Guru sebagai orang tua bagi siswa yang dijadikan role model dalam bertindak selama di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan diharapkan dapat mewujudkan iklim lingkungan sekolah yang berkarakter terutama dalam nilai karakter gotong royong.

Pembiasaan juga dilakukan pada kegiatan Jum’at bersih yang melibatkan kerjasama seluruh siswa guru, dan warga sekolah. Guru dan siswa bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, taman sekolah, dan ruangan kelas. Setiap wali kelas memandu anak didiknya dalam membersihkan ruangan kelas dan taman kelas tidak hanya memandu tapi ikut serta membaaur dengan bergotong royong membersihkan kelas dengan membersihkan jendela, menyapu lantai. Gotong royong tersebut dilakukan agar pekerjaan dalam membersihkan lingkungan sekolah menjadi ringan dan cepat selesai tidak membuang-buang waktu. Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Alwi yakni sebagai berikut:

“...terkait dengan jum’at bersih guru tidak hanya memerintah namun juga ikut begotong royong membersihkan lingkungan sekolah, pada setiap kelas terdapat wali kelas, wali kelas tersebut tidak hanya memerintah namun ikut bergotong royong dengan bersi-bersih sebagai salah satu contoh dan teladan dari guru kepada siswa...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Hasil wawancara kepada Bapak Alwi didukung dengan apa yang disampaikan pada Rehan yang merupakan siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk: “...Bu Wiji Utami selalu paling semangat untuk menyemangati muridnya dalam melakukan kegiatan Jum’at bersih beliau juga membantu mengarahkan dalam membersihkan taman...”(Wawancara, 21 Juni 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk dilakukan dengan pembiasaan yang tidak hanya dilakukan oleh siswa namun guru ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk diperoleh informasi bahwa sekolah melaksanakan evaluasi terkait internalisasi karakter gotong royong yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru. Evaluasi dilaksanakam pada setiap akhir kegiatan internalisasi gotong royong seperti dalam melakukan pembiasaan Jum’at bersih, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Alwi yakni sebagai berikut:

“...evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan, seperti pada kegiatan Jum’at bersih, pada kegiatan membersihkan taman kelas bersama wali kelas kita melakukan evaluasi, apabila lingkungan setiap kelas masih dalam keadaan kotor maka melakukan kerjasama lagi untuk membersihkan...” (Wawancara, 21 Juli 2022).

Melalui hasil wawancara tersebut bahwa kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana rasa kegotong royongan antar siswa, hal tersebut dapat dilihat melalui keadaan lingkungan kelas sudah bersih atau belum dengan melihat waktu yang telah disediakan untuk melakukan kegiatan Jum’at bersih. Evaluasi terkait internalisasi pembelajaran dilakukan ketika diakhir kegiatan pembelajaran, seperti pemberian refleksi pada hasil kerja kelompok yang telah dilakukan. Pada akhir pembelajaran pelaksanaan evaluasi terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan atau biasa disebut dengan penilaian. Penilaian yaitu seperangkat aktivitas yang digunakan untuk menerima, menganalisis, dan menafsirkan hasil belajar siswa, yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan mencapai kemampuan tertentu sebagai bentuk keberhasilan dalam melakukannya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Alwi sebagai berikut:

“...evaluasi biasa dilakukan setelah pembelajaran usai, misalnya dalam berdiskusi mendapatkan hasil yang kurang maksimal, maka di akhir pembelajaran diberikan nasihat dan menanyakan kendala yang terjadi ketika melakukan diskusi ...”(Wawancara, 21 Juli 2022).

Bapak Munir juga menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

“...evaluasi dalam kegiatan kokurikuler dari proyek film diawali dari pembuatan proposal sampai menjadi suatu produk, dari produk itulah yang akan muncul sebuah nilai yang tidak berupa angka, namun berwujud sebuah keterangan, apabila anak bekerja dengan kelompoknya serius mendapatkan hasil yang maksimal maka nilainya sangat baik, begitu pula sebaliknya...” (Wawancara, 21 Juni 2022).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bu Yayuk selaku guru PPKn :

“...proses evaluasi bisa dilihat dari perubahan karakter anak, sebelum dan sesudah adanya kegiatan kokurikuler berupa proyek film,

pembelajaran projek film samapai berhasil tentu dengan adanya kerjasama, jika tidak ada kerjasama maka projek film tersebut tidak tercipta atau berhasil..." (Wawancara, 21 Juli 2022).

Dari paparan hasil wawancara tersebut bahwa penilaian dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan produk yang telah dibuat sebagai bagian dari pembelajaran siswa. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi internalisasi nilai karakter gotong royong dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan pembiasaan atau kegiatan pembelajaran untuk mengetahui persoalan dan mengkaji suatu kegiatan atau pembelajaran tentang keefektifan sehingga dapat mengetahui kemampuan dan memperbaiki permasalahan yang ada. Sehingga melalui evaluasi dapat menentukan langkah yang terbaik untuk memperbaiki dan mempertahankan kegiatan atau model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Faktor Pendukung dalam Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong

Dalam setiap melakukan aktivitas maupun kegiatan tentunya tidak jauh dari adanya dorongan atau motivasi untuk semangat melaksanakan suatu kegiatan. Internalisasi nilai karakter gotong royong membutuhkan komponen pendukung, sehingga yang membantu dalam proses internalisasi karakter gotong royong menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun faktor pendukung yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara yaitu tersedianya sarana dan prasarana, komitmen dan motivasi dari guru dan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Munir, yaitu sebagai berikut:

"...ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pada setiap kegiatan di sekolah seperti kegiatan kokurikuler berupa projek, kemudian dengan dipahami terlebih dahulu guru-guru dengan melalui diklat, *workshop* untuk mengukur kemampuan guru, tingkat kepedulia, motivasi dalam menanamkan karakter gotong royong yang baik. Dari faktor gurunya sudah maksimal, sarana dan prasarana di SMP sudah memadai. Internalisasi karakter gotong royong akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan komitmen dan motivasi yang baik oleh guru dan siswa..." (Wawancara, 21 Juni 2022).

Bapak Alwi selaku kepala sekolah juga memaparkan sebagai berikut:

"...dari semangat bapak dan ibu guru lain dalam membantu proses pelaksanaan karakter gotong royong, faktor pendukung dari anak-anak itu sendiri yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter otong royong, dengan adanya potensi yang dimiliki sekolah sehingga susana yang ada di seolah memungkinkan pembentukan karakter dan tidak acuh terhadap karakter siswa..." (Wawancara, 21 Juni 2022).

Pernyataan yang sama dipaparkan oleh Bu Sri sebagai berikut: "...semua bapak dan ibu guru juga menunjang adanya internalisasi karakter gotong royong melalui modul ajar yang dijadikan pedoman dalam mengajar..." (Wawancara, 21 Juni 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa akan lebih maksimal apabila diberikan teladan oleh guru dan didukung dengan adanya faktor lain yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung sehingga kegiatan yang terlaksana berlangsung secara efektif dan efisien.

Selain didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana adanya kegiatan yang mendukung diluar kegiatan intrakurikuler, yaitu seperti kegiatan kokurikuler yang pada setiap proses pembelajarannya dilaksanakan dengan menginternalisasikan nilai karakter gotong royong. Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler berupa projek film pendek dilakukan dengan bekerjasama dengan kelompok hingga menciptakan hasil akhir berupa film. Pernyataan ini dipaparkan oleh Bapak Munir sebagai berikut:

"...kegiatan projek dalam kokurikuler ini dilaksanakan dengan sistem kelompok dengan melakukan kerjasama, jadi anak-anak diberikan tema kemudian diberikan pengarahan oleh guru mengenai tujuan dan gambaran yang akan dilakukan dalam kegiatan projek tersebut..." (Wawancara, 21 Juni 2022).

Dengan adanya kegiatan kokurikuler dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung seperti fasilitas internet yang memadai, aplikasi pendukung untuk membuat film pendek, kamera. Hal tersebut dilakukan agar ketika siswa dalam melakukan kegiatan kokurikuler tersebut tidak terhalang karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong didukung dengan modul ajar yang telah disusun oleh bapak dan ibu guru yang memuat internalisasi nilai karakter gotong royong untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong

Dalam setiap melakukan aktivitas maupun kegiatan tentunya tidak jauh dari adanya hambatan ataupun kendala yang menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Internalisasi nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa hambatan sehingga hal ini menjadi kendala bagi sekolah untuk mengembangkan potensi siswa. Hambatan yang muncul dari internalisasi nilai karakter gotong royong ini sebagian besar dari siswa sendiri namun faktor eksternal juga menjadi penghambat. Sehingga faktor penghambat ini dikelompokkan menjadi

dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adanya hambatan ini menjadi menjadikan sekolah semakin mengupayakan untuk membentuk nilai karakter gotong royong pada siswa.

Faktor penghambat eksternal yaitu berasal dari lingkungan sosial siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Alwi sebagai berikut:

“...dalam internalisasi karakter gotong royong ada hambatan salah satunya ya dari siswa itu sendiri, kendala dari luar yaitu setiap siswa tidak sama memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tinggal dengan lingkungan yang berbeda-beda. Siswa membawa kebiasaan yang kurang baik dari masyarakat kadang terbawa di sekolah kemudian mempengaruhi temannya. Hal tersebut tentunya menjadi kendala tersendiri dalam menanamkan karakter di sekolah...”(Wawancara, 21 Juni 2022)

Dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa. Karena siswa tidak hanya menghabiskan waktu hanya di sekolah, melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan melalui interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat mampu membentuk kepribadian siswa seperti sifat jaim, egois, acuh, dll. Hal tersebut dapat berpengaruh dari siswa satu dengan lainnya apabila pengaruh dari siswa itu kuat maka bisa saja akan mempengaruhi karakter siswa lainnya dan berpengaruh pada lingkungan belajar siswa di sekolah.

Faktor penghambat internal yaitu suatu faktor dari dalam yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter gotong royong di sekolah. Dalam penelitian ini hambatan sekolah dalam memberikan motivasi siswa dalam melakukan gotong royong. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Munir juga sebagai berikut:

“...hambatan lebih banyak pada anak, namun setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda menjadi hambatan ada yang memiliki sifat acuh ada yang semangat tapi ya tidak semua, ada beberapa yang serius, ada kurang, seperti ada siswa yang jaim mempengaruhi temannya ketika belajar sehingga tidak fokus dalam belajar...”(Wawancara, 21 Juni)

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter gotong royong tidak hanya berasal dari lingkungan dan siswa. Namun kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh dalam internalisasi karakter. Kesadaran dan kepedulian guru terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang seharusnya tidak hanya mengisi pembelajaran, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. Seperti pada kegiatan Jum'at bersih yang seharusnya dilakukan secara bergotong royong namun guru mengabaikan siswa yang tidak ikut serta untuk bergotong royong. Hal ini

disampaikan oleh Bapak Alwi yaitu sebagai berikut: “...hambatan bisa terjadi dari siswa melalui siswa satu mampu mempengaruhi siswa lainnya, bapak atau ibu guru yang kurang peduli terhadap karakter anak sehingga itu juga menjadi faktor penghambat dari dalamnya...”(Wawancara, 21 Juni 2022)

Dari hasil wawancara oleh kesiswaan tentang kendala sejauh ini yaitu:

“...kita baru mengalami pandemi sehingga pertemuan tatap muka baru terlaksana, karena selama pandemi 2 tahun pelaksanaan pembelajaran menjadi daring sulit untuk menanamkan karakter salah satunya gotong royong, sehingga sekolah melakukan pembenahan karakter dari awal...”(Wawancara, 21 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala utamanya yaitu lingkungan, pengaruh lingkungan baik di keluarga atau masyarakat. Apabila pengaruh lingkungan kurang baik maka akan berpengaruh pada siswa lainnya. Selain itu kendala juga berasal dari tenaga pendidik yang kurang peduli terhadap karakter siswa. Selain itu faktor dan kondisi di luar seperti adanya pandemi yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia juga menjadi penghambat dalam menginternalisasikan karakter gotong royong pada siswa.

Pembahasan

Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon, dikaitkan dengan menggunakan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona (2019:81-82) karakter yang baik berhubungan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendidikan karakter tidak hanya sekadar memperkenalkan hal baik dan buruk kepada anak, namun lebih dari sekadar itu yaitu dengan menanamkan pembiasaan (*habituation*) tentang perbuatan-perbuatan baik sehingga siswa dapat menekuni, dapat merasakan, dan dapat merealisasikan perbuatan baik.

Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa apabila dianalisis dengan teori Thomas Lickona, terdapat tiga komponen pendidikan karakter yaitu (*moral knowing*) dengan memberikan pengetahuan moral tentang nilai karakter gotong royong kemudian (*moral feeling*) memiliki perasaan moral nilai karakter gotong royong dan (*moral action*) mengaplikasikan dan membudayakan berperilaku sesuai dengan nilai karakter gotong royong.

Dengan hasil observasi wawancara, dan dokumentasi strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter

gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk berusaha untuk mengajarkan memiliki karakter karakter gotong royong. Berikut ini pemaparan dari masing-masing komponen teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Pengetahuan moral (*moral knowing*) merupakan penguasaan dalam berbagai bentuk nilai moral yang termasuk dalam nilai karakter gotong royong. Dan mengetahui cara untuk menerapkan nilai dengan kondisi yang dialami. Pada komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) ini pembelajaran diperoleh melalui sumber belajar, selain itu pengetahuan diperoleh melalui guru. Guru memberika pemahaman mengenai pentingnya dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong melalui proses pembelajaran.

SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk memberikan pengetahuan pada siswa dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa dalam pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Strategi sekolah dalam memberikan pengetahuan mengenai nilai karakter gotong royong diberikan pada siswa dengan tujuan untuk menanamkan konsep terkait nilai karakter gotong royong, karena nilai gotong royong sangat penting unuk dimiliki sebagaimana Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, sedangkan gotong royong merupakan cara hidup bangsa Indonesia, yang dapat diartikan sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia (Marhayati, 2021:22). Oleh karena itu, siswa harus memahami mengenai konsep nilai karakter gotong royong yang baik dan menghindarkan dari karakter yang buruk.

SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk menanamkan konsep nilai karakter gotong royong melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman ketika proses pembelajaran dengan berpedoman pada modul ajar yang telah disiapkan. Perasaan tentang moral (*moral feeling*) yaitu komponen yang berkaitan dengan perasaan, hati nurani, kehidupan emosional dan pembentukan sikap pada diri siswa. Perasaan atau kehidupan emosional tersebut yang akan mempengaruhi dalam perilaku karakter yang terdapat pada siswa. Menurut Thomas Lickona (2019:90), pada komponen ini sangat penting karena hanya mengetahui apa yang benar tidak menjadi jaminan dalam melakukan tindakan yang baik.

Pada komponen *moral feeling* ini sejalan dengan strategi yang dipakai sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa. Selain dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai karakter gotong royong, SMP Negeri 1 Prambon juga menumbuhkan perasaan moral siswa melalui keteladanan. Menurut Salahudin (2013:221) pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan suatu contoh yang baik secara langsung

melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara sekolah, perilaku pendidikan, dantenaga kependidikan lain yang menggambarkan akhlak mulia, maupun cerita yang disuguhkan melalui ilustrasi yang dijadikan sebagai contoh. Menurut Arifin (2019:209) keteladanan adalah faktor penting dalam hal baik buruknya siswa. Keteladanan yang dicontohkan oleh bapak dan ibu guru yaitu pada kegiatan Selasa infaq yang dilakukan oleh guru dan Jum'at berkah yang dilakukan oleh siswa. Sekolah menumbuhkan perasaan moral siswa melalui keteladanan dengan siswa melihat dan mendengar apa yang telah dilakukan oleh bapak dan ibu guru diharapkan siswa akan melakukan kegiatan baik tersebut dengan sendirinya. Sebagai salah satu tugas guru di sekolah yaitu menumbuhkan dan mengembangkan rasa empati untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan bersama salah satunya dengan memberikan keteladanan dalam melakukan kegiatan infaq.

Guru memberikan motivasi siswa untuk melakukan kebaikan, memberi tahu manfaat dari kegiatan infaq, maka siswa telah diajarkan untuk mencintai hal-hal baik dan menghindarkan pada hal-hal buruk, ketika telah mencintai hal baik tersebut maka siswa akan senang melakukan hal baik tersebut tanpa adanya paksaan. Dengan menjelaskan tujuan infak siswa diajak untuk berfikir dan melibatkan perasaannya, sebagaimana tujuan infak yaitu untuk menumbuhkan rasa empati sebagai wujud kepedulian dengan memberikan pertolongan pada lingkungan sosial siswa seperti membantu teman yang terkena musibah, untuk membantu teman yang sakit, untuk warga sekolah yang meninggal, memberikan sumbangan sosial bagi masyarakat yang tidak mampu (fakir miskin) tersebut. Sikap rela berkorban dan peduli terhadap sesama membantu memberikan sumbangan sosial bagi masyarakat yang tidak mampu (fakir miskin), untuk membantu teman yang sakit dengan kegiatan berinfak merupakan wujud rasa kegotong royongan.

Dengan berinfak melatih siswa untuk rela berkorban untuk membantu lingkungan sehingga dapat menciptakan karakter gotong royong dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Rejeki, 2020:83). Siswa dapat mengetahui secara langsung dan dapat menilai dengan perasaan dan logikanya apa manfaat mempunyai karakter gotong royong. Strategi dengan memberikan keteladanan pada siswa ini sangat efektif untuk membentuk karakter gotong royong siswa, karena siswa dapat melihat dan memahami secara langsung nilai dari karakter gotong royong dengan melihat apa yang dilakukan oleh guru sehingga menjadi motivasi untuk melakukan kebaikan.

Perilaku moral (*moral action*) yaitu hasil atau *outcome* dari dua komponen karakter lainnya. Orang yang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosional maka akan melakukan apa yang diketahui dan dirasa benar,

namun ada masnaya mengetahui apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang harus dilakukan namun masih gagal dalam menerjemahkan pikiran dan perasaan ke dalam suatu tindakan (Lickona, 2019:98). Komponen *moral action* ini sejalan dengan strategi yang digunakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa melalui pembiasaan. Menurut Megawangi (2009:112) dengan membiasakan untuk berbuat baik dan memperkenalkan perbuatan baik tersebut, maka akan berpeluang pada saat mengambil suatu keputusan seperti pada kasus dilematis. Menurut Salahudin (2013:220) kebiasaan baik akan menjadi watak dan akhlak siswa dikemudian hari. Dapat disimpulkan bahwa suatu pembiasaan baik yang diterapkan mampu mempengaruhi seseorang dalam pengambilan suatu keutusan begitu pula dalam penelitian ini yang menerapkan adanya pembiasaan. Dalam setiap hari Jum'at dilakukanlah kegiatan Jum'at bersih, seluruh guru di SMP Negeri 1 Prambon memberikan contoh yang baik pada siswanya dengan melakukan gotong royong.

Kegiatan Jum'at bersih adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi dengan membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong baik dilakukan siswa atau guru. Pada kegiatan Jum'at bersih ini guru tidak hanya mengkoordinir berjalannya Jum'at bersih namun juga ikut turun bergotong royong membersihkan taman kelas dan ruangan kelas. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong. Menurut Kurniawan (2017:15) Dari adanya kebiasaan yang terbentuk dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang pada setiap hari yang pada mulanya disadari atau disengaja, namun karena seringnya perbuatan tersebut dilakukan maka akan seringkali perbuatan tersebut dilakukan secara reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Pada setiap melaksanakan kegiatan tentu tidak jauh dari adanya dukungan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang maksimal. Begitu pula pada internalisasi nilai karakter gotong royong membutuhkan komponen pendukung untuk membantu dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong agar lebih efektif dan efisien. Faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk ini yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung untuk internalisasi karakter gotong royong. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga setiap kegiatan akan berjalan lebih efektif. Menurut Kurniawan (2017:43-44) sarana dan prasarana sangat diperlukan saat pendidikan karakter karena hal tersebut telah tertuang dalam ketetapan hasil amendemen (perubahan) keempat UUD 1945 yang mengatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib

membayai. Dengan begitu negara memprioritaskan anggaran pendidikan sebesar 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk mencukupi kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Sehingga, tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah memiliki peluang yang baik. Memberikan fasilitas berupa pemahaman kepada guru mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui diklat atau *workshop*.

Dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya internalisasi pendidikan karakter, maka guru akan menciptakan cara yang efektif dalam menginternalisasi nilai karakter gotong royong agar berjalan maksimal. Faktor pendukung selanjutnya yaitu motivasi yang baik dari guru. Guru merupakan motivator bagi siswanya, apabila tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya maka siswa juga akan memiliki motivasi yang sama pula. Motivasi yang dimiliki oleh guru ditingkatkan dengan produktivitas yang dimiliki dalam setiap proses pembelajaran mampu meingkatkan motivasi dan kepribadian siswa.

Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk masih mengalami hambatan, hambatan yang dimaksud seperti hambatan secara eksternal yaitu dari latar belakang masing-masing siswa. Setiap siswa akan membawa kebiasaan yang telah terbentuk dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat yang ditinggalinya. Siswa yang membawa kebiasaan yang kurang baik dari masyarakat kadang terbawa di sekolah kemudian mempengaruhi temannya. Siswa yang membawa kebiasaan kurang baik tersebut menyebabkan suasana sekolah tidak kondusif sehingga menjadi kesalahpahaman dan menyebabkan kurang optimalnya kerjasama antar siswa. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat tersendiri dalam menanamkan karakter di sekolah.

Kurangnya dorongan dan motivasi siswa untuk kerja sama artinya dalam menyelesaikan kegiatan sekolah dan menyelesaikan tugas pembelajaran, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan siswa sehingga permasalahan dapat dibicarakan dan diberikan solusi terbaik secara bersama-sama. Sehingga tidak menciptakan suasana individualisme menyebabkan siswa kurang motivasi untuk melakukan kerja sama. Faktor penghambat selanjutnya yaitu masih terdapat guru yang kurang peduli terhadap karakter siswa, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam nilai karakter gotong royong. Dalam hal ini sekolah perlu melakukan kerjasama dengan guru dengan memberikan pembinaan atau *workshop* mengenai pentingnya pendidikan karakter. Selain itu yang menjadi penghambat dalam internalisasi nilai karakter gotong

royong adalah adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan pembelajaran dilaksanakan di rumah selama kurang lebih 2 tahun, hal tersebut menjadikan karakter siswa sedikit tergeser, sehingga sekolah melakukan pembenahan karakter mulai dari awal untuk menjadikan siswa berkarakter.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk telah dilaksanakan dengan baik yaitu dengan melalui perencanaan pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan mempersiapkan modul ajar. Memberikan pengetahuan mengenai nilai karakter gotong royong dengan kegiatan kokurikuler dengan mengangkat nilai semangat kerjasama. Internalisasi nilai karakter gotong royong dilakukan dengan memberikan contoh (keteladanan) kepada siswa dengan menjunjung nilai untuk saling tolong menolong antar sesama. Melakukan kegiatan pembiasaan seperti Jum'at berkah, Jum'at bersih dan Jum'at sehat. Memberikan evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran, dan setiap akhir kegiatan yang berhubungan dengan internalisasi nilai karakter gotong royong. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dalam teori tersebut terdiri atas 3 komponen yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).

Strategi sekolah dalam internalisasi nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk memerlukan komponen pendukung yang meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pada setiap program atau kegiatan sekolah yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, tingginya motivasi guru dalam menanamkan nilai karakter gotong royong pada siswa. Guru membuat modul ajar yang didalamnya memuat nilai karakter gotong royong untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk masih terdapat hambatan, hambatan ini meliputi latar belakang siswa yang membuat karakteristik pribadi masing-masing siswa berbeda-beda, motivasi dalam diri siswa untuk memiliki karakter gotong royong berbeda-beda, masih adanya guru yang kurang peduli terhadap karakter siswa pandemi covid-19 menjadi penghambat sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong, sehingga sekolah melakukan pembenahan karakter siswa dari awal sebelum adanya pandemi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa saran yang perlu dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. Melalui penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah diperoleh yaitu: (1) Pembiasaan yang ditanamkan pada siswa seharusnya dibuat dengan matang seperti dengan adanya target atau indikator yang jelas yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong; (2) Membuat inovasi-inovasi baru dan lebih kreatif dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong; (3) Guru harus membiasakan memberikan keteladanan dan pembelajaran yang berpandangan pada karakter siswa yang membuat siswa termotivasi untuk memiliki nilai karakter gotong royong.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesainya penelitian ini menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih banyak kepada SMP Negeri 1 Prambon yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi yang sangat bermanfaat dan berguna untuk mendiskripsikan terkait strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa. Terima kasih kepada pembimbing atas bimbingan dan masukan, kritik, dan sarannya dalam menuliskan artikel ini untuk menjadi artikel yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S., & Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016. Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(01), 57-76.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RAJGRAFINDO PERSADA.
- Firdanie, R. A., Sulistyari, & Achmadi. 2021. Peran Teman Sebaya dalam Karakter Religius dan Gotong Royong Kelas VIII SMPN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 1-8.
- Fitriani, I., & Saumi, A. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 75-97.
- Kurniawan, S. 2017. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta : Samudra Biru .

- Lickona, T. 2019. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta : PT Bumi Aksara .
- Mahardika, A. 2017. Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(02), 16-27.
- Marhayati, N. 2021. Internalisasi Budaya Gotong Royong sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(01), 21-42.
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhkam, M. F. 2022. Penumbuhan Karakter Gotong Royong Sebagai Ciri Utama Budaya Pancasila (Studi Deskriptif di SMA Negeri 3 Bandung). *Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 2(1), 50-60.
- Rahmad. 2021. Nilai Karakter Cinta Tanah Air dan Gotong Royong pada Kearifan Lokal Manunggal sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(02), 220-227.
- Rejeki, H. W. 2020. Membangun Karakter Gotong Royong dan Kerjasama Melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme di Sekolah. *Wahana*, 72(1), 75-84..
- Roesminingsih, & Susarno, L. H. 2018. *Teori dan Praktek Pendidikan* . Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasiss Agama danBudaya* . Bandung: Pustaka Setia .
- Sari, N. K., & Puspita, D. L. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(01), 57-72.
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin. 2022. Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(04), 3473-3487.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumiana, & Susiloningsih, W. 2020. Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Era New Normal. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 04(2), 199-205.
- Utomo, E. P. 2018. Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102.